



KEPRIBADIAN NABI HABAKUK DAN RELEVANSINYA TERHADAP GENERASI ZELENIAL: SEBUAH STUDI TEOLOGIS TERHADAP KITAB HABAKUK

Aprianus Lawolo

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Email Correspondence: aprianuslawolo@gmail.com

***Abstract:** This article examines the personality of the Prophet Habakkuk with the Zelenial Generation. The purpose of this research is to explore how the personality of the Prophet Habakkuk can be a spiritual principle for the Zelenial Generation in the midst of a changing world. Using the literature study method, the author will identify and analyze the attitude of the Prophet Habakkuk towards the situation of his day. The findings of this study show that the Prophet Habakkuk who lived in an era of justice crisis, crime, and moral crisis still had an attitude that was empathetic to the situation, consistent with actions, and also always relied on God. This character will have a positive impact on the Zelenial Generation if applied in the midst of a world that is also constantly changing. This research contributes especially to the field of education to be able to teach and apply the character of the Prophet Habakkuk to the Zelenial generation.*

***Keywords:** Empathy, Gen Z, Personality, Consistent, Prophet Habakkuk*

Abstrak: Artikel ini mengkaji kepribadian dari Nabi Habakuk dengan Generasi Zelenial. Tujuan penelitian ini adalah menggali bagaimana kepribadian dari Nabi Habakuk dapat menjadi prinsip spiritual bagi Generasi Zelenial di tengah perubahan dunia. Dengan menggunakan metode studi literatur penulis akan mengidentifikasi dan menganalisis sikap Nabi Habakuk terhadap situasi pada zamannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Habakuk yang hidup di era krisis keadilan, kejahatan, dan krisis moral tetap memiliki sikap yang empati terhadap situasi yang terjadi, konsisten terhadap tindakan, dan juga selalu mengandalkan Tuhan. Karakter ini akan berdampak positif terhadap Generasi Zelenial jika diterapkan di tengah dunia yang juga terus berubah. Penelitian ini memberikan kontribusi khususnya pada bidang pendidikan untuk dapat mengajarkan dan menerapkan karakter Nabi Habakuk terhadap generasi Zelenial.

Kata kunci: Empati, Gen Z, Kepribadian, Konsisten, Nabi Habakuk.

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik Indonesia telah merilis hasil sensus penduduk tahun 2020 dan hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia akan mengalami bonus demografi (suatu kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif (penduduk usia kerja) lebih besar dibandingkan usia nonproduktif).¹ Hasil sensus penduduk tahun 1971-2020 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada komposisi penduduk yang relatif berubah. Dimana usia produktif (15-64) tahun mengalami peningkatan sebesar 17,33% sejak tahun 1971 sehingga rasio ketergantungan umur (RKU) pada tahun 2020 sebesar 41,4.² Jika di perhatikan generasi yang mengalami demografi adalah generasi Milenial dan Zelenial.³ Generasi yang lahir tahun tersebut merupakan angkatan yang hidup bersentuhan dengan kemajuan teknologi.⁴ Dengan demikian, dinamika kehidupan juga akan mengalami perubahan. Mulai dari cara hidup hingga pada aspek yang kompleks seperti menghadapi kemajuan sains atau ilmu pengetahuan.

Menariknya generasi yang digadang-gadang akan menjadi generasi emas justru harus berhadapan dengan problematik kesehatan mental masih yang cukup krusial. Data dari University of Washington tahun 2019, memperlihatkan bahwa generasi Milenial berada pada tingkat prevalensi depresi yang berkisar 2.6% -3.9%.⁵ Azni Yeza Laora dan Feri Sanjaya mengatakan bahwa fenomena *Cyberbullying* di media sosial Instagram justru dilakukan oleh generasi Z.⁶ Sebuah studi University College London menemukan bahwa depresi menjadi masalah kesehatan mental Generasi Zelenial,⁷ bahkan tingkat depresi Gen Z dua pertiga lebih

¹ Ema Tusianti et al., "Analisis Profil Penduduk Indonesia Mendeskripsikan Peran Penduduk Dalam Pembangunan," *Badan Pusat Statistik*, last modified 2020, accessed March 2, 2025, https://web-api.bps.go.id/download.php?f=sgJK2GaMnKiXwP7Cm5uNLjJHRS9VMStOY3N0SVc0bF14ZG41YVBYZ1NxQnRHZC9SRWhKUVVaVzICekNkdGdjVHJocGMweWdXWEEvSEtEUlloRVNWb0NyNHVuNnQraEphMmZYSmVLZEM4QVpmUDIHbDlplhVvVc4R1Mwa2hGVnZaM2xVVzErZytLakNtMkdENXMyKzZ0UXhmN0JQTVJFMVAvdmV6Nm53b3p6R1hOZkZGaUV5anlrekJ6K3MvMDJVQUtMWmxyWnpBSGI0UXExcjFIVTVoc0t4VDBVbU1TOU1zNFltQUh2UGRRQkFVME1vSmE0QjVyaDVpNE1nalFqbmUxUFBtamY2aUxHU2lSdXA=&_gl=1*1bhjafg*_ga*NTQyODgzODYyLjE3NDA5MjAzMDI.*_ga_XXTTVXWHDB*MTc0MDkyMDMwMS4xLjAuMTc0MDkyMDMwMS4wLjAuMA..

² Khairunnisah and Anna Lailatul Fitriyani, "Bonus Demografi Dan Visi Indonesia Emas 2025," *Badan Pusat Statistik*, last modified 2023, accessed March 2, 2025, https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_2_Bonus_Demografi_dan_Visi_Indonesia_Emas_2045.pdf.

³ "Karakteristik Khas Generasi Milenial Dan Z Sebagai Digital Native," *BRIN*, last modified 2023, accessed March 2, 2025, <https://brin.go.id/news/116359/karakteristik-khas-generasi-milenial-dan-z-sebagai-digital-native>.

⁴ Ibid.

⁵ Nadya Kautsar Ridwani, "Gaya Hidup Dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial: Studi Data IFLS %," *MUSYTARI* 8, no. 11 (2024).

⁶ Azni Yeza Laora and Feri Sanjaya, "Fenomena Cyberbullying Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun Di Jakarta)," *Oratio Directa* 3, no. 1 (2021): 346-368.

⁷ Penulis selanjutnya akan menggunakan istilah Gen Z

tinggi daripada Milenial.⁸ Sedangkan penelitian dari *American Psychological Association (APA)*, sekitar 91% Gen Z mengaku mengalami depresi.⁹ Persoalan ini adalah masalah yang sangat serius, jika dibiarkan maka Gen Z akan cenderung mengalami penurunan produktivitas dan juga penurunan kesehatan mental. Selain, itu juga akan berdampak pada hubungan sosial dan penurunan kualitas generasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi persoalan tersebut secara efektif. Salah satu solusi yang penulis tawarkan adalah dengan penerapan prinsip kepribadian Nabi Habakuk dalam membentuk karakter dan mentalitas Gen Z.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menganalisis bagaimana model kepemimpinan Nabi Habakuk. Diantaranya penelitian dari Restifani Cahyami yang mengatakan bahwa kepemimpinan Nabi Habakuk adalah teladan yang patut ditiru oleh para pendeta zaman sekarang, karena tidak hanya dituntut peka terhadap permasalahan jemaat, tetapi harus terus melakukan komunikasi yang intens dengan Allah.¹⁰ Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulus Bollu menunjukkan bahwa kepemimpinan Habakuk adalah sikap pemimpin yang tepat selain berintegritas karakter kepemimpinan yang ia miliki ditunjukkan dengan tetap melibatkan Tuhan di setiap instrumen kehidupannya.¹¹ Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Foeng Wie Sien dkk, sikap kepemimpinan Nabi Habakuk di dalam menghadapi persoalan adalah ia tidak lari sebaliknya ia tidak ragu dan tetap percaya kepada Allah dan terus merenungkan setiap pekerjaan Allah dan ia semakin yakin bahwa Allah akan bertanggung jawab atas semua tindakan keji yang ia alami.¹²

Merujuk pada penelitian terdahulu diatas, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada relevansi kepemimpinan Nabi Habakuk bagi para pemimpin gerejawi, atau pemimpin yang berintegritas secara umum. Namun, belum ada kajian yang menghubungkan bagaimana model kepribadian Nabi Habakuk dapat membantu Gen Z untuk menghadapi tantangan zaman

⁸ Rindi Salsabilla, "Alasan Utama Gen Z Rentan Kena Masalah Mental Menurut Studi," *CNCB Indonesia*, last modified 2023, accessed March 2, 2025, <https://www.cncbindonesia.com/lifestyle/20230814104458-33-462679/alasan-utama-gen-z-rentan-kena-masalah-mental-menurut-studi>.

⁹ Rizal Fadli, "Ini 5 Alasan Gen Z Lebih Rentan Terhadap Gangguan Mental," *Halodoc*, last modified 2024, accessed March 2, 2025, <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-alasan-gen-z-lebih-rentan-terhadap-gangguan-mental?srsId=AfmBOoqncadrj5cr4yBhMbKaAiNQrztNvQoIMGZy6e19JUP8RQOz0>.

¹⁰ Restifani Cahyami, "Pendeta Dan Tantangan Zaman: Membaca Kepemimpinan Pendeta Di Era Krisis Moral Dalam Perspektif Kepemimpinan Habakuk," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 2, no. 2 (2023): 42–58.

¹¹ Paulus Bollu, "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27–46.

¹² Foeng Wie Sien, Sigit Ani Saputro, and Joseph Christ Santo, "Pandangan Dan Sikap Nabi Habakuk Dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–48.

modern, seperti masalah kesehatan mental, perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip kepribadian Habakuk dapat membangun resiliensi dan ketahanan spiritual dalam kehidupan mereka.

Memang Nabi Habakuk tidak hidup di zaman teknologi sudah merambah ke semua aspek kehidupan manusia. Namun, kepribadian Nabi Habakuk penting karena ia hidup di tengah krisis kemunduran moral. Jonathan M. Menn mengatakan bahwa Nabi Habakuk menulis pada masa krisis bagi bangsa Yehuda. Kitab ini dimulai dengan mencatat kekerasan, kejahatan, kefasikan, perselisihan, dan penyelewengan keadilan yang tersebar luas di negeri itu.” Trivena Br Naedak dkk mengutarakan bahwa; “Situasi kehidupan dalam pelayanan Nabi Habakuk, didominasi oleh kejahatan, perselisihan dan kekerasan karena dizaman tersebut hukum yang lemah dan keadilan muncul terbalik (Habakuk 1:2-4).” Artinya meskipun Nabi Habakuk tidak hidup di zaman modern prinsip kepribadiannya tetap relevan dalam konteks zaman sekarang terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial. Konteks kehidupan Nabi Habakuk mencerminkan tantangan sosial yang juga dihadapi oleh generasi saat ini, khususnya Gen Z, yang berhadapan dengan kompleksitas moral, perubahan nilai-nilai sosial, dan ketidakpastian global. Oleh karena itu, sikap kepribadian Habakuk, yang tetap berpegang teguh pada imannya serta bersikap kritis terhadap ketidakadilan, dapat dijadikan model bagi Gen Z dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas dan tangguh di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, pendekatan kepemimpinan Habakuk tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki relevansi teologis dan praktis dalam membentuk karakter pemimpin yang mampu menghadapi tantangan sosial dan moral pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Dimana kepemimpinan Nabi Habakuk menjadi tokoh utama yang dianalisis. Hasil analisis ditujukan untuk melihat bagaimana relevansi kepemimpinannya kepada Gen Z. Penulis juga menggunakan sumber lain seperti Alkitab, Buku Tafsiran, Artikel Jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian dengan tujuan mendapatkan keakuratan jawaban. Ada pun beberapa tahapan yang penulis lakukan antara lain; 1. Mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan Nabi Habakuk, 2. Mengumpulkan berbagai sumber pendukung, 3. Mengidentifikasi dan menganalisis setiap kutipan, 4. Membentuk poin-poin utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kepribadian Habakuk

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa arti dari nama Habakuk adalah “memeluk” maka dapat disimpulkan bahwa nama dan kepribadiannya sesuai. Hal ini terbukti dari sikapnya ketika hal yang tidak baik terjadi bagi Bangsa Israel. Di ayat 1-4 Habakuk mengamati suatu keadaan yang buruk dan seolah-olah Tuhan membukam diri dan membiarkan kejahatan merajalela. John Calvin mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Habakuk adalah aksi yang berani dimana ia berdialog dengan Tuhan akan masa depan Bangsa Israel, ia tidak segan-segan untuk mengutarakan apa yang menjadi kebenaran dan memohon bantuan dari Allah.¹³ Lebih jauh Calvin mengemukakan bahwa perkataan Habakuk tentang "Berapa lama lagi, ya TUHAN, aku harus berseru, tetapi Engkau tidak mendengarkan? Berapa lama lagi aku harus berseru kepada-Mu karena kekerasan, yaitu karena kekerasan, tetapi Engkau tidak mendengar? Hal ini mengindikasikan bahwa Habakuk berdoa kepada Tuhan untuk memperbaiki orang-orang atas kejahatan mereka, atau untuk menemukan beberapa cara untuk mencegah begitu banyak orang berbuat dosa.¹⁴ Rolf Jacobson Dekan Fakultas Profesor Perjanjian Lama di Luther Seminary juga mengatakan bahwa Kitab Habakuk dibuka dengan sebuah ratapan sang nabi yang bertanya kepada Tuhan mengapa kehidupan Yehuda tidak adil.

Keluhan tersebut bukanlah ratapan yang sengaja ia perbuat, kesengsaraan tersebut muncul karena ia turut merasakan apa yang orang lain rasakan di sekitarnya, artinya Habakuk memiliki sikap yang peduli kepada orang-orang di sekelilingnya, ia tidak ingin kejahatan mengelilingi orang yang baik. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Fredy Simanjuntak bahwa Habakuk di dalam keadaan yang rumit mengambil inisiatif untuk berseru kepada Tuhan agar memberantas kejahatan yang ia lihat, dan Allah yang berdiam diri justru tidak menjadi penghalang Habakuk untuk terus menyampaikan Firman Allah di saat krisis seperti itu.¹⁵ Bahkan Yorimarlina Umboh sebagaimana dikutip dalam Trivena Br Nadeak menuturkan keadaan yang buruk tersebut yang penuh dengan penganiayaan, penindasan, dan kekerasan membuat hati dan mata Habakuk tidak bisa bertahan atas keadaan tersebut, dan terus berusaha berdialog dengan Allah guna mendapatkan keadilan.¹⁶ S. D Snyman mengatakan bahwa Habakuk bukan sembarangan mengeluh kepada Allah, ia bertindak demikian karena

¹³ John Calvin, *Commentary on Habakkuk, Zephaniah, Haggai* (Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1999).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing, “Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel,” *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2019).

¹⁶ Trivena Br Nadeak et al., “Analisis Keluhan Nabi Habakuk Dalam Penderitaan (Habakuk 1:2-4),” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 82–94.

Habakuk percaya hanya Tuhan yang bisa menolongnya.¹⁷ Cyril J. Barber, juga mengatakan bahwa Nabi Habakuk tetap berseru kepada Allah sekalipun permohonannya seolah-olah tidak didengarkan oleh Allah.¹⁸ James Bruckner mengutarakan permohonan Nabi Habakuk adalah seruan melawan kekerasan untuk keadilan dalam Perjanjian Lama, yang Allah janjikan untuk didengar.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Habakuk tidak hanya ingin agar dirinya yang mendapatkan kedamaian hidup, ia juga mau supaya semua orang yang ada di sekelilingnya turut merasakan keadilan, kebaikan dan kesejahteraan dan ketentraman dimana mereka tinggal. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Elga Sarapung bahwa “Relasi yang mencakup keseluruhan hidup itu sendiri, antara Allah, manusia dan seluruh ciptaan. Relasi, bukan saja secara teknis-mekanis tetapi sebagai “nilai”, makna yang dihargai, di hormati, dan diakui. Dari relasi itulah, orang bisa merasakan bahwa benar ada kehidupan bersama yang sedang terjadi. Orang juga bisa mengetahui dan mengenal bahwa “nilai” yang sangat substansial di sana patut dihargai karena memberi pemaknaan pada kehidupan. Dan sikap seperti inilah yang ada di dalam hati dan pikiran Habakuk. Yosafat Bangun dengan lugas mengatakan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang tidak mencari kepentingan diri sendiri atau egoisme. Konkrit nya adalah pemimpin yang tidak egois adalah sikap atau ciri yang menunjukkan tindakan mengutamakan kepentingan khalayak ramai. Dan hal inilah yang dijumpai di dalam pribadi Habakuk, ia turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya, ia mengamati bahwa ada nilai yang penting di tengah penderitaan yang menimpa Bangsa Yehuda. Bangun juga mengatakan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mempunyai empati yang tinggi dengan adanya sikap seperti itu pemimpin akan dengan sendirinya menangkap apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain, empati akan menolong seorang pemimpin untuk tidak “tuli emosi” dan terasing. Sikap ini juga di temukan di dalam pribadi Habakuk terbukti ketika ia terus berdialog dengan Allah dan mempertanyakan sampai kapan kesengsaraan yang menimpa dirinya dan orang lain akan segera berakhir.

Gen Z dan karakternya

Berbicara mengenai Gen Z, ada baiknya bila mengetahui siapa sebenarnya Gen Z. Menurut Santrock, J.W. Gen Z adalah mereka yang lahir antara rentang tahun 1995 sampai 2010. Disisi lain, Tapscott Don dalam Pipit Fitriyani mengutarakan bahwa Gen Z adalah

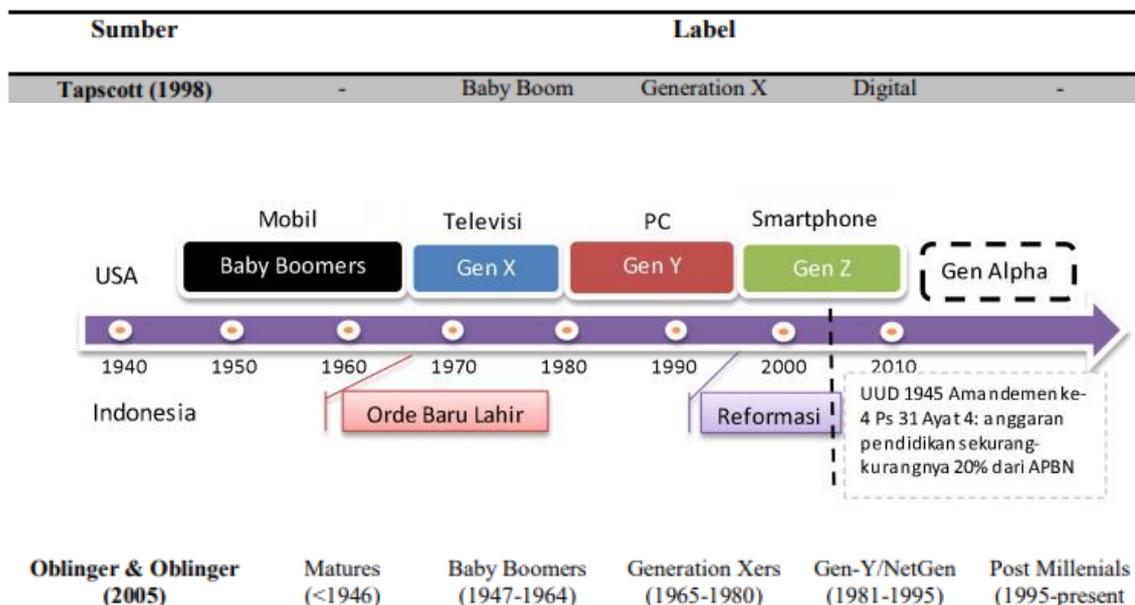
¹⁷ S. D Snyman, “Non-Violent Prophet and Violent God in the Book of Habakkuk 1,” *OTE* 2, no. September (2003): 422–434.

¹⁸ Cyril J. Barber, *Habakkuk & Zephaniah - Everyman* - Cyril Barber (Chicago: Moody Press, 1998).

¹⁹ James Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephani* (Michigan: Zondervan, 2004).

mereka yang digolongkan lahir antara tahun 1998 hingga 2009.²⁰ Yanuar Surya Putra²¹ melakukan pengelompokan rentang pembagian generasi dari beberapa ahli, sebagai berikut;

Sehingga dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Gen Z adalah mereka yang lahir



antara rentang tahun 1995 sampai 2010. Uniknya generasi ini adalah generasi yang di gadang-gandang ang

katan yang melek akan kemajuan teknologi. Hari Wibanto²² membagi bagaimana setiap generasi memiliki teknologi nya masing-masing, sebagai berikut: Arshita Safa Nugraheni dkk berpendapat bahwa Gen Z adalah generasi yang dibesarkan di era teknologi modern.²³ Bagaimana tidak, mereka hadir pada saat kecanggihan Sains sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Justin Hum dkk mengatakan bahwa Gen Z merupakan generasi yang hidup bersamaan dengan perkembangan internet dan teknologi mutakhir yang mumpuni. Mereka berinteraksi secara langsung dengan internet, contohnya adalah Gen Z tidak perlu lagi membaca media massa yang konvensional melainkan mereka bisa mengakses semua informasi

²⁰ Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z," *Knappptma Ke-7* (2018): 307–314, <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.

²¹ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* 9, no. 18 (2016).

²² Hari Wibawanto, "Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi," *Makalah dalam Simposium Nasional Pendidikan Tinggi* (2016): 1–12.

²³ Arshita Nugraheni, Awin Mulyati, and Ni Made Ida Pratiwi, "Pengaruh Lingkungan, Kepercayaan Diri, Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Pada Generasi Z Di Kecamatan Tambaksari Surabaya," *SOSIALITA* 2, no. 2 SE-Articles (July 13, 2023), <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sosialita/article/view/9179>.

dengan alat yang disebut gadget di tangan mereka.²⁴ Putra mengatakan bahwa Gen Z adalah generasi yang mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (multitasking).²⁵ Ia juga melakukan perbandingan perbedaan antara setiap generasi, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik yang paling menonjol adalah penguasaan informasi dan teknologi.²⁶ Noor Hasanah dan Huriya mengutarakan bahwa “Gen-Z merupakan generasi terkini yang unik, karena mereka hidup dan bertumbuh di tengah arus tsunami informasi. Gen-Z tumbuh dan berkembang di fase awal percepatan industri (Revolusi Industri 4.0).²⁷ Sedangkan menurut Rezeki Putra Gulo “Generasi Z hidup di tengah-tengah perkembangan yang di sebut society 5.0.”²⁸ Wibawanto mengatakan;

Pada masa-masa awal Era Reformasi di Indonesia inilah generasi Z (1995 – 2010) lahir. Generasi Z lahir ketika teknologi digital sudah cukup matang dan mendominasi seluruh sendi kehidupan manusia. Masa remaja generasi Z ditandai dengan semakin populernya ponsel cerdas dan mengglobalnya jaringan komputer sehingga mereka bukan saja generasi digital tetapi sekaligus juga generasi internet. Beragam julukan lain juga diberikan untuk memberi label pada generasi ini, antara lain: I Generation, Gen Tech, Gen Wii, Net Gen, Digital Natives, dan Plurals.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gen Z adalah generasi yang secara langsung hidup dan bersentuhan dengan kemajuan zaman khususnya teknologi informasi. Setelah mengetahui siapa sebenarnya Gen Z, ada baiknya juga bila kita mengetahui bagaimana karakteristik dari generasi ini. Don Tapscott³⁰, mengatakan ada beberapa karakteristik dari Generasi Z, antara lain:

1. Mereka menginginkan kebebasan dalam segala hal yang mereka lakukan, mulai dari kebebasan memilih hingga kebebasan berekspresi. Kita semua menyukai kebebasan, tetapi tidak seperti generasi ini.
2. Mereka mencari integritas dan keterbukaan perusahaan ketika memutuskan apa yang akan dibeli dan di mana akan bekerja. Internet, dan teknologi informasi dan komunikasi lainnya, menghilangkan batasan antara perusahaan dan berbagai konstituen mereka, termasuk konsumen, aktivis, dan pemegang saham.

²⁴ Justine Hum et al., “Improvement in Glycemic Control of Type 2 Diabetes After Successful Treatment of Hepatitis C Virus.,” *Diabetes care* 40, no. 9 (September 2017): 1173–1180.

²⁵ Putra, “Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi.”

²⁶ Ibid.

²⁷ Noor Hasanah and Huriyah Huriyah, “Religius Radikal: Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan,” *Jurnal Penelitian* 16, no. 1 (2022): 23.

²⁸ Rezeki Putra Gulo, “Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 120–125.

²⁹ Wibawanto, “Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi.”

³⁰ Don Tapscott, *Grown Up Digital – How the Net Generation Is Changing Your World, Industrial and Commercial Training*, vol. 41 (New York: McGraw-Hill, 2009).

3. Mereka menginginkan hiburan dan permainan dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial mereka. Generasi ini membawa mentalitas bermain dalam bekerja. Dari pengalaman mereka bermain video game terbaru, mereka tahu bahwa selalu ada lebih dari satu cara untuk mencapai sebuah tujuan. Pemikiran di luar kebiasaan ini merupakan hasil dari 82 persen anak-anak Amerika yang berusia 2 hingga 17 tahun yang memiliki akses reguler ke video game.
4. Generasi Net mengharapkan komunikasi yang sama cepatnya dengan orang lain-setiap pesan instan harus mendapatkan respon yang sama cepatnya.
5. Mereka mencari perusahaan yang inovatif sebagai pemberi kerja dan terus mencari cara-cara inovatif untuk berkolaborasi, menghibur diri, belajar, dan bekerja.

Senada dengan Tapscott, Arif Rohman Mansur dan Ira Mulya Sari mengatakan bahwa sifat/karakteristik dari Gen Z adalah mereka lebih menyukai kegiatan sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya, lebih menyukai perusahaan start-up, multitasking, sangat menyukai teknologi dan ahli dalam mengoperasikan teknologi, peduli terhadap lingkungan, mudah dipengaruhi oleh lingkungan mengenai produk atau merek, cerdas dan mudah menangkap informasi dengan cepat.³¹ Karakteristik lain yang sangat baik dari Gen Z adalah kepedulian mereka terhadap keluarga, Ketika ditanya tentang prioritas hidup mereka, sebagian besar Gen Z (83%) mengatakan bahwa mereka ingin membahagiakan orang tua mereka. Orang tua mereka menjadi prioritas utama mereka dalam hidup, mengalahkan tujuan-tujuan individu lainnya seperti mendapatkan uang untuk kebutuhan masa depan (81%), pengembangan diri (77%), memiliki penghasilan yang lebih tinggi (76%), dan bahkan memiliki pengaturan kerja dan belajar yang fleksibel.³² Ada hal menarik mengenai karakteristik dari Gen Z ini, sebuah data dari IDN³³ mempublikasikan bahwa toleransi beragama bagi pandangan Gen Z sangat penting. Jadi, Gen Z bukan hanya generasi yang melek akan kemajuan zaman, mereka juga tetap mengedepankan nilai-nilai luhur dan budi pekerti di dalam kehidupan mereka.

Relevansi kepribadian Habakuk terhadap Gen Z

Penulis akan menguraikan bagaimana relevansi dari kepribadian Nabi Habakuk terhadap Gen Z. Adapun diantaranya pertama Rasa empati yang tinggi. Empati mempunyai arti bahwa seseorang turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Wiwin Winangsih dkk mengatakan bahwa “Empati yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan

³¹ Arif Rohman Mansur and Ira Mulya Sari, *Exploring Human Generations and Expert Advice on Gadget Restriction* (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023).

³² William Putra Utomo and Devina Heriyanto, *Indonesia Gen Z Report 2022* (Jakarta, 2022).

³³ Ibid.

orang lain.”³⁴ Menurut Tri Rezeki Andayani sebagaimana mengutip Rogers bahwa empati merupakan kemampuan untuk dapat memahami orang lain dengan cara seolah-olah masuk ke dalam diri orang lain, yang pada akhirnya mampu merasakan dan mengalami perasaan serta pengalaman orang lain, tanpa kehilangan identitas diri.³⁵ Syahfitri di dalam Yuli Mulyawati dkk mengatakan bahwa empati merupakan sikap dimana seseorang merawat orang lain dan memiliki keinginan untuk menyalurkan bantuan kepada mereka, serta merasakan emosi yang sama dengan emosi orang lain.³⁶ Sehingga dengan demikian, empati adalah bukan sekadar sikap pasif melainkan tindakan yang aktif.

Karakter ini jika dididik sejak dini terhadap Gen Z maka akan sangat menolong mereka untuk lebih peduli terhadap isu sosial, meningkatkan hubungan interpersonal, membentuk karakter yang humanis, dan lebih adaptif. Sebagai contoh, komunitas alam yang mengeksplorasi alam, flora dan fauna di sekitar mereka dengan bantuan kecanggihan teknologi yang dimiliki.³⁷ Tidak jarang ditemukan juga Gen Z yang menyuarakan aksi sosial di berbagai media sosial untuk membantu penggalangan dana terkait masalah sosial di daerah tertentu, baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, maupun lainnya.³⁸ Menurut McKinsey perilaku Gen Z dapat di kelompokkan menjadi empat bagian, pertama Gen Z disebut sebagai “*the undefined ID*”, dimana generasi ini menghargai ekspresi setiap individu tanpa memberi label tertentu. Pencarian akan jati diri, membuat Gen Z memiliki keterbukaan yang besar untuk memahami keunikan tiap individu. Kedua, Gen Z diidentifikasi sebagai “*the communaholic*”, generasi yang sangat inklusif dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi guna memperluas manfaat yang ingin mereka berikan. Ketiga, Gen Z dikenal sebagai “*the dialoguer*”, generasi yang percaya akan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik dan perubahan datang melalui adanya dialog. Selain itu, Gen Z terbuka akan pemikiran tiap individu yang berbeda-beda dan gemar berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang beragam. Keempat, Gen Z disebut sebagai “*the*

³⁴ Wiwin Winangsih, Lastri Yuniarti, and Ema Aprianti, “Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini,” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1, no. 3 (2018): 42.

³⁵ Tri Rezeki Andayani, “Studi Meta-Analisis: Empati Dan Bullying,” *Buletin Psikologi* 20, no. 1–2 (2016): 36–51, https://scholar.google.com/scholar?start=20&q=kemampuan+empati+menurut+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DlmpHLsOCMcwJ.

³⁶ Yuli Mulyawati, Arita Marini, and Maratun Nafiah, “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2022): 150–160.

³⁷ Kadek Sukeni and Gonita Anggul, “Peran Generasi Z Dalam Mendukung Sustainable Development Goals Melalui Pengembangan Ekonomi Hijau Menuju Indonesia Emas 2045,” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3, no. 1 (2023): 156–163.

³⁸ Azizah Alawiyah, Milla Aristia Dewari, and Asa Nudiya, “Kepedulian Generasi Z Terhadap Isu Global,” *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025).

realistic”, generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z merupakan generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar dan mencari informasi, sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali akan keputusan yang mereka pilih.³⁹ Dan ini mirip dengan sikap Nabi Habakuk. Nabi Habakuk juga berempati terhadap kesusahan yang dirasakan oleh Bangsa Israel. Perkataannya di ayat 3 menunjukkan bagaimana hati dan perasaannya sedih serta hancur melihat bagaimana kejahatan merajalela.

Calvin mengatakan bahwa Nabi Habakuk mengalami kesedihan yang dalam atas kejahatan yang terjadi.⁴⁰ Barber juga mengatakan bahwa bagi mereka yang tidak mengenal kesedihan dan penderitaan orang lain yang menjadi korban dan di eksploitasi, Habakuk memberikan penjelasan tentang kegelisahan hatinya yang mendalam dalam 1:3-4. Dalam menjalankan tugas yang diberikan Allah kepada bangsanya, ia terus menerus melihat kejahatan. Ia telah melihat kejahatan orang-orang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh. Dengan Ketidakberdayaan batin, ia telah melihat kehancuran, kekerasan, penyimpangan keadilan, dan penindasan terhadap orang miskin. Kesedihan yang ia rasakan karena apa yang telah ia lihat tidak diringankan oleh bukti-bukti kepedulian dan perhatian Allah.⁴¹ Oleh karena itu, sikap empati Nabi Habakuk tidak hanya sekadar merasakan tetapi ia benar-benar meresapi apa yang keluar dari jalur kebenaran, itulah sebabnya ia terus berseru kepada Allah untuk terus memohonkan pertolongan dan menegakkan keadilan. Penjelasan di atas menunjukkan bagaimana karakteristik dari Nabi Habakuk sangat diperlukan untuk di ajarkan dan diterapkan kepada para Gen Z, mengingat mereka juga sadar akan tingginya hubungan sosial kepada sesama.

Kemudian konsisten. Sikap kedua yang sama-sama terdapat dalam diri Nabi Habakuk adalah konsisten. Antonius Atosökhi Gea mengatakan bahwa konsistensi berarti terdapat korelasi antara tindakan dan nilai yang dianut, konsistensi antara sikap, perkataan dan perbuatan.⁴² Sedangkan pendapat Lonard mengenai konsisten adalah “hal yang kita yakini secara prinsip dan terus menerus kita lakukan.”⁴³ Dan menurut Kusuma Ningtyas Pramita Resya konsistensi berarti “Jalan terus hingga mencapai tujuan dan harapan, walaupun jalan

³⁹ Galih Sakitri, “Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi,” *Forum Manajemen Prasetiya Mulya* 35, no. 2 (2021): 1–10.

⁴⁰ Calvin, *Commentary on Habakkuk, Zephaniah, Haggai*.

⁴¹ Barber, *Habakkuk & Zephaniah- Everyman* - Cyril Barber.

⁴² Antonius Atosokhi Gea, “Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh,” *Character building journal* 3, no. 1 (2006): 16–26.

⁴³ Leonard, “Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 2 (2013): 97–104, <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/116>.

anda menemui tantangan, kesulitan dan ketidak-nyamanan.”⁴⁴ Jadi, konsisten adalah suatu sikap yang yang mengedepankan tindakan yang serius dan berani untuk melangkah terus.

Kekonsistenan Nabi Habakuk terlihat di pasal 2, ia mengatakan bahwa akan terus menunggu jawaban dari Allah atas peristiwa yang jahat tersebut. James Bruckner mengatakan Habakuk menunggu di atas benteng untuk melihat apa yang akan dijawab oleh Allah kali ini. Ia yakin bahwa Allah akan menjawab kembali, Habakuk menantikan dan menerima sebuah “wahyu.”⁴⁵ Barber juga mengemukakan bahwa Nabi Habakuk tetap konsisten meminta bantuan Allah atas bangsa yang menindas mereka. Ia menuliskan “*Instead, He boldly announced His intention to hold accountable and punish the Chaldeans for their pride, arrogance, and unbridled cruelty.*” O. Palmer Robertson menegaskan bahwa Sang nabi berada pada posisi yang tepat dalam hal perannya dalam menyelesaikan masalah yang membingungkan ini. Dia tidak akan mencoba untuk mendamaikan dalam pikirannya sendiri kontradiksi yang nyata antara pemilihan Israel oleh Allah sebagai objek kasih khusus-Nya dan kehancuran Israel di tangan orang-orang Kasdim yang serakah seperti yang diperintahkan oleh Tuhan sendiri. Dia tidak akan menggunakan sumber daya hikmat manusia. Sebaliknya, dia akan menantikan jawaban yang hanya bisa datang dari Tuhan. Habakuk tahu bahwa, sesuai dengan sifat jabatan kenabian di Israel, hanya wahyu dari Tuhan yang dapat menjawab kebingungannya.⁴⁶ Paulus Bollu mengatakan bahwa:

Kalimat Habakuk, “Aku mau berdiri di tempat pengintainku dan berdiri tegak di menara, aku mau meninjau dan menantikan apa yang akan difirman-Nya kepadaku, dan apa yang akan dijawab-Nya atas pengaduanku” (Hab. 2:1). Adalah satu kerinduan untuk mendapatkan jawaban dari Allah, karena dia tahu hanya Allah saja yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaannya itu. Pasal 2: 1 adalah tekad Habakuk untuk mendapatkan jawaban Allah. Ayat 2-3 adalah Allah mempersiapkan Habakuk untuk menerima jawaban Allah dan mulai pasal 2: 4-20 adalah isi jawaban Allah terhadap pengeluhan Habakuk.⁴⁷

Artinya Nabi Habakuk tetap setia dan percaya bahwa Allah akan segera menolong untuk membebaskan mereka, ia tidak memakai hikmatnya namun tetap konsisten atas perlindungan Tuhan. Hal yang sama juga terlihat dari karakter Gen Z, dimana mereka konsisten menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pribadi.⁴⁸ Gen Z juga tetap konsisten

⁴⁴ Kusuma Ningtyas Pramita Resya, “Pengaruh Konsistensi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal,” *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 1, no. 2 (2021): 113–123.

⁴⁵ Bruckner, *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephani*.

⁴⁶ O. Palmer Robertson, *The Book of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah* (Michigan: Grand Rapids, 1995).

⁴⁷ Bollu, “Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial.”

⁴⁸ Sakitri, “Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi.”

menggunakan platform digital untuk mendukung isu seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan keadilan sosial.⁴⁹ Dengan demikian, Gen Z juga tidak hanya hidup untuk diri mereka sendiri, mereka juga terus berupaya untuk menghadirkan dunia yang lebih baik dan layak. terhadap diri mereka dan juga orang lain serta lingkungan sekitar.

Ketiga tetap percaya kepada Allah. Memasuki babak terakhir dari pergumulan yang ia alami, Nabi Habakuk kemudian menyerahkan semua kesusahan hatinya kepada Allah dalam doa. Ia mengetahui bahwa hanya dengan cara seperti itu, hatinya dapat lebih tenang. Tiga ayat terakhir di dalam Habakuk tiga menunjukkan bagaimana kepercayaannya kepada Allah bukanlah sebuah sekadar kepercayaan belaka, ia benar-benar meletakkan kehidupan dan harapannya di dalam Tuhan. Fr. Tadros Y. Malaty menuturkan bahwa kitab ini dimulai dengan penderitaan, dan merasakan penderitaan dengan kepahitan, karena masalah-masalah batiniah dan lahiriah; Tetapi, begitu sang nabi masuk ke dalam perdebatan terbuka dengan Allah, berdiri seolah-olah di pos penjagaan, dan menempatkan dirinya di atas sebuah benteng, untuk melihat karya-karya Allah, ia menyadari bahwa Allah sendiri adalah kekuatan bagi anak-anak-Nya, memberikan kekuatan pada kaki mereka. Ia kemudian dapat mengakhiri kitabnya dengan sukacita dan kegembiraan.⁵⁰ Martin G. Collins mengatakan demikian “*So here in the end Habakkuk realized that the only joy and rejoicing he would have was in God and that would become his focus*”.⁵¹ Jonathan M. Menn Mengemukakan demikian meskipun kitab ini diakhiri dengan nada iman yang gemilang, namun ini adalah iman yang bercampur dengan rasa takut. Orang tentu saja dapat mengaitkan ketakutan Habakuk dengan invasi yang akan segera terjadi. Namun, mungkin ketakutannya lebih berkaitan dengan pemahaman barunya tentang Allah dan lebih tepat dipahami sebagai kekaguman.

Habakuk mengakui ketakutannya, yang didahului dengan pernyataan bahwa ia telah mendengar. Dalam contoh pertama, ia telah mendengar laporan tentang/ dari Allah. Dalam kasus kedua, patut dicatat bahwa dia baru saja mengalami Teofani. Kedua kejadian tersebut menunjuk kepada Allah sebagai sumber ketakutan. Dan juga, Allah adalah sumber dan objek iman. Secara signifikan dalam peristiwa kedua, Habakuk tidak lagi meminta Tuhan untuk melakukan apa pun. Ia hanya menegaskan bahwa ia akan menunggu dengan tenang. Dengan demikian, Habakuk telah sampai pada pemahaman dan penghargaan yang lebih lengkap

⁴⁹ Cindy Nurlaila et al., “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet,” *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 95–102.

⁵⁰ Tadros Y. Malaty, “A Patristic Commentary: The Book OF Habakkuk,” *Myorthodoxbooks.Org*, accessed March 11, 2025, <https://myorthodoxbooks.org/wp-content/uploads/2020/07/31.habakkuk.pdf>.

⁵¹ Martin G. Collins, “Habakkuk: A Prophet of Faith (Part One),” *Cgg.Org*, accessed March 11, 2025, <https://pdf.cgg.org/T1335.pdf>.

tentang siapa Allah. Seperti yang selalu ia lakukan, Habakuk masih dapat menegaskan kebenaran, kedaulatan, dan kesetiaan Allah, tetapi sekarang ia memahaminya dengan cara yang baru.⁵² Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekalipun Habakuk memiliki berbagai macam ketakutan dan keluhan, namun pada akhirnya ia tetap mempercayai Allah sebagai sumber penyembuh atas penderitaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa Nabi Habakuk yang hidup pada masa krisis moral, kejahatan yang tinggi dan juga krisis keadilan memperlihatkan karakter yang baik dengan menunjukkan empati yang tinggi, konsisten terhadap tindakan, dan juga tetap percaya kepada Tuhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip karakter seperti yang dimiliki oleh Nabi Habakuk akan menolong Gen Z untuk dapat membangun karakter yang lebih kuat, resilien, dan berpegang pada prinsip spiritual di tengah perubahan dunia yang semakin cepat.

⁵² Jonathan M. Menn, "Habakkuk," *Equipping Church Leaders East Africa, Inc.*, accessed March 11, 2025, <https://www.eclea.net/books/habakkuk.pdf>.

REFERENSI

- Alawiyah, Azizah, Milla Aristia Dewari, and Asa Nudiya. "Kepedulian Generasi Z Terhadap Isu Global." *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025).
- Andayani, Tri Rejeki. "Studi Meta-Analisis: Empati Dan Bullying." *Buletin Psikologi* 20, no. 1–2 (2016): 36–51. https://scholar.google.com/scholar?start=20&q=kemampuan+empati+menurut+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DImpHLsOCMcwJ.
- Andrew E. Hill, John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Barber, Cyril J. *Habakkuk & Zephaniah- Everyman' - Cyril Barber*. Chicago: Moody Press, 1998.
- Bollu, Paulus. "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27–46.
- Bruckner, James. *Jonah, Nahum, Habakkuk, Zephani*. Michigan: Zondervan, 2004.
- Cahyami, Restifani. "Pendeta Dan Tantangan Zaman: Membaca Kepemimpinan Pendeta Di Era Krisis Moral Dalam Perspektif Kepemimpinan Habakuk." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 2, no. 2 (2023): 42–58.
- . "Pendeta Dan Tantangan Zaman (Membaca Kepemimpinan Pendeta Di Era Krisis Moral Dalam Perspektif Kepemimpinan Habakuk)." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Enterpreneurship* 2, no. 2 (2023): 42–58.
- Calvin, John. *Commentary on Habakkuk, Zephaniah, Haggai*. Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1999.
- Dickson. "Bible Study Online Correspondence Courses." Accessed January 29, 2025. http://bible-study.jordanpark.org/?gad_source=5&gclid=EAIaIQobChMIr7et8dmaiwMVvyeDAx0v4CwDEAAAYAiAAEgILEvD_BwE.
- Ema Tusianti, I Gusti Ngurah Agung Rama Gunawan, Dede Yoga Paramartha, Dyah Retno Prihatinningsih, and Adi Nugroho. "Analisis Profil Penduduk Indonesia Mendeskripsikan Peran Penduduk Dalam Pembangunan." *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2020. Accessed
- Gea, Antonius Atosokhi. "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh." *Character building journal* 3, no. 1 (2006): 16–26.
- Gulo, Rezeki Putra. "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 120–125.
- Hasanah, Noor, and Huriyah Huriyah. "Religius Radikal: Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan." *Jurnal Penelitian* 16, no. 1 (2022): 23.
- Hum, Justine, Janice H Jou, Pamela K Green, Kristin Berry, James Lundblad, Barbara D Hettinger, Michael Chang, and George N Ioannou. "Improvement in Glycemic Control of Type 2 Diabetes After Successful Treatment of Hepatitis C Virus." *Diabetes care* 40, no. 9 (September 2017): 1173–1180.
- Jonathan M. Menn. "Habakkuk." *Equipping Church Leaders East Africa, Inc*. Accessed March 11, 2025. <https://www.elea.net/books/habakkuk.pdf>.

- Joseph Castleberry. "Leadership in Hard Times: Lessons from Habakkuk's 'I Will' Statements." *Northwest University*. Last modified 2020. Accessed January 29, 2025. <https://www.northwestu.edu/president/blog/leadership-in-hard-times>.
- Khairunnisah, and Anna Lailatul Fitriyani. "Bonus Demografi Dan Visi Indonesia Emas 2025." *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2023. Accessed March 2, 2025. https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_2_Bonus_Demografi_dan_Visi_Indonesia_Emas_2045.pdf.
- Laora, Azni Yeza, and Feri Sanjaya. "Fenomena Cyberbullying Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun Di Jakarta)." *Oratio Directa* 3, no. 1 (2021): 346–368.
- Leonard. "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 2 (2013): 97–104. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/116>.
- Mansur, Arif Rohman, and Ira Mulya Sari. *Exploring Human Generations and Expert Advice on Gadget Restriction*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023.
- Martin G. Collins. "Habakkuk: A Prophet of Faith (Part One)." *Cgg.Org*. Accessed March 11, 2025. <https://pdf.cgg.org/T1335.pdf>.
- McComiskey, Thomas Edward. *The Minor Prophets: A Commentary on Obadiah, Jonah, Micah, Nahum, Habakkuk. The T&T Clark Companion to the Septuagint*, 2017.
- Mulyawati, Yuli, Arita Marini, and Maratun Nafiah. "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2022): 150–160.
- Nugraheni, Arshita, Awin Mulyati, and Ni Made Ida Pratiwi. "Pengaruh Lingkungan, Kepercayaan Diri, Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Pada Generasi Z Di Kecamatan Tambaksari Surabaya." *SOSIALITA* 2, no. 2 SE-Articles (July 13, 2023). <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sosialita/article/view/9179>.
- Nurlaila, Cindy, Qurrotul Aini, Sharla Setyawati, and April Laksana. "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet." *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 95–102.
- Pipit Fitriyani. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z." *Knapptma Ke-7* (2018): 307–314. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 18 (2016).
- Resya, Kusuma Ningtyas Pramita. "Pengaruh Konsistensi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal." *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 1, no. 2 (2021): 113–123.
- Ridwani, Nadya Kautsar. "Gaya Hidup Dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial: Studi Data IFLS %." *MUSYTARI* 8, no. 11 (2024).
- Rindi Salsabilla. "Alasan Utama Gen Z Rentan Kena Masalah Mental Menurut Studi." *CNCB Indonesia*. Last modified 2023. Accessed March 2, 2025.
- Rizal Fadli. "Ini 5 Alasan Gen Z Lebih Rentan Terhadap Gangguan Mental." *Halodoc*. Last modified 2024. Accessed March 2, 2025. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-alasan-gen-z-lebih-rentan-terhadap-gangguan->

mental?srsltid=AfmBOoqncadrj5cr4yBhMbKaAiNQr1tNvQoIMGZy6e19JUP8RQOz0.

Robertson, O. Palmer. *The Book of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*. Michigan: Grand Rapids, 1995.

Sakitri, Galih. “Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi.” *Forum Manajemen Prasetiya Mulya* 35, no. 2 (2021): 1–10.

Sien, Foeng Wie, Sigit Ani Saputro, and Joseph Christ Santo. “Pandangan Dan Sikap Nabi Habakuk Dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–48.

Simanjuntak, Fredy, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing. “Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel.” *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2019).

Snyman, S. D. “Non-Violent Prophet and Violent God in the Book of Habakkuk 1.” *OTE* 2, no. September (2003): 422–434.

Sparks, Jack Norman, ed. *The Orthodox Study Bible*. California: St. Athanasius Academy, 2008.

Sukeni, Kadek, and Gonita Anggul. “Peran Generasi Z Dalam Mendukung Sustainable Development Goals Melalui Pengembangan Ekonomi Hijau Menuju Indonesia Emas 2045.” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3, no. 1 (2023): 156–163.

Tadros Y. Malaty. “A Patristic Commentary: The Book OF Habakkuk.” *Myorthodoxbooks.Org*. Accessed March 11, 2025. <https://myorthodoxbooks.org/wp-content/uploads/2020/07/31.habakkuk.pdf>.

Tapscott, Don. *Grown Up Digital – How the Net Generation Is Changing Your World. Industrial and Commercial Training*. Vol. 41. New York: McGraw-Hill, 2009.

Trivena Br Nadeak, Sisga Desriman Zebua, Asima Putri Handayani Nababan, Yubilate Christwell Zebua, and Herdiana Boru Hombing. “Analisis Keluhan Nabi Habakuk Dalam Penderitaan (Habakuk 1:2-4).” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 82–94.

Utomo, William Putra, and Devina Heriyanto. *Indonesia Gen Z Report 2022*. Jakarta, 2022.

VanGemeren, Willem. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Penerbit Momentum, 1990.

Wibawanto, Hari. “Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi.” *Makalah dalam Simposium Nasional Pendidikan Tinggi* (2016): 1–12.

Winangsih, Wiwin, Lastris Yuniarti, and Ema Aprianti. “Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini.” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1, no. 3 (2018): 42.

Works, Bible. “Bible Works.” Norfolk, VA: BibleWorks, LLC, 2015.

“Karakteristik Khas Generasi Milenial Dan Z Sebagai Digital Native.” *BRIN*. Last modified 2023. Accessed March 2, 2025. <https://brin.go.id/news/116359/karakteristik-khas-generasi-milenial-dan-z-sebagai-digital-native>.

